



Konstruksi Relasi Dakwah di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami

Muhamad Aliman*

Pondok Pesantren Ar-Rahmat, Bandung

Email: mubamad.aliman@student.uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop, understand and analyze Kyai with students, especially in the life of the boarding school "Al-Jawami Sindangsari". This study is expected to be a study that enriches thought and data on broadcasting communications perspective of Islam. This study uses a qualitative methodology with the method of phenomenology of perception, which is supported by the data collection techniques with behavioral observation. Phenomenology is used to understand how a person experiences and give meaning to a perception. The world's perception of the research made the lives of people, their subjective experience of the everyday personal life. So the pure truth of a statement from the object of research. The results of this study in the form of construction clerics with students at boarding school Sindangsari Al-Jawami formed from the intensity of perception, high interaction between clerics with students, students with students and identities performance clerics with students, where the chaplain serves as a party that is able to connect the message clerics to students in the form of verbal and nonverbal.

Keywords: Pondok Pesantren, Kyai, Student of Islamic Colage, Phenomenology

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun, memahami dan menganalisis Kyai dengan santri, khususnya pada kehidupan pondok pesantren "Sindangsari Al-Jawami". Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kajian yang memperkaya pemikiran dan data mengenai perspektif komunikasi penyiaran Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode fenomenologi persepsi, yang didukung dengan teknik pengumpulan data dengan pengamatan perilaku. Fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah persepsi. Persepsi dijadikan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan pribadi sehari-hari. Jadi kebenaran murni berasal dari statement obyektif

penelitian. Hasil penelitian ini berupa konstruksi kyai dengan santri di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami yang terbentuk dari intensitas persepsi, interaksi yang tinggi antara kyai dengan santri, santri dengan santri dan identitas *performance* kyai dengan santri, dimana ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan pesan kyai kepada santri baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Kata kunci: *Pondok Pesantren, Kyai, Santri, Fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Kehidupan lembaga Islam melahirkan lembaga yang menyiapkan generasi perjuangan para utusan rasul, dari sebuah kemerdekaan yang terletak pada kehidupan pondok pesantren. Pesantren melahirkan ribuan dan jutaan generasi dakwah pembela Islam terhadap mayoritas kyai dengan santri yang menetap bersama pengasuh yang disebut seorang guru, berdiam diri membangun peradaban dan perkembangan Islam. Peradaban dan perkembangan muncul dari sebuah lembaga yang berada di Jawa Barat dengan ruang lingkup daerah Bandung Timur yakni pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, Bustanul Wildan, Al-Mubarak, dan Al-Mardiah merupakan lembaga pondok pesantren yang mengembangkan tatanan kehidupan Islam yang berlandaskan dengan perjuangan para utusan Allah, melalui lembaga yang menghimpun generasi mulia.

Generasi mulia ini di himpun oleh lembaga pondok pesantren Bustanul Wildan sebagai pesantren sayap dari pesantren Sindangsari Al-Jawami dengan latar belakang amanat dari mama Sudja'i (almarhum) yakni mama Uki pendiri pesantren, dengan metode *salafi* sampai saat ini metode pesantren tersebut masih dominan dengan pengajian sorogan, bandungan dan pembelajaran kitab kuning. Keberadaan pesantren tersebut menyiapkan pertahanan dan kekuatan Islam dengan pedoman Alquran, hadis, ijma para ulama melalui lembaga pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren yang dimaksudkan adalah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai pesantren wilayah Jawa Barat Indonesia.

Wilayah Jawa Barat ini terkenal dengan sebutan "Sindangsari" nama tersebut dengan nama kampung yang berada di daerah Kampung Sindangsari Desa CileunyiWetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pondok "Sindangsari" di bernama oleh masyarakat tersebut di daerah Cileunyi yang dibawa oleh seorang kyai dari turunan yang berkecukupan turun daerah Cirebon Jawa Barat. Sosok kyai yang mempunyai ciri ulama besar Jawa Barat dengan nama sebutan *Mama Sindangsari* yang terkenal dengan nama Kyai Haji Muhammad Sudja'i. Mama Sindangsari ini terkenal dengan nama *Mama Cileunyi* keturunan Cirebon keluarga besar dan saudaranya, berkumpul

membangun lembaga pondok pesantren. Pembangunan pondok yang awalnya 11 hektar luasnya, ditingkatkan dengan dibentuknya panitia pembangunan pesantren, sesuai dengan kebutuhan peningkatan sumber daya manusia yang mendukung dengan pembangunan lembaga keislaman. Lembaga keislaman pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, dimulai dengan membangun mesjid bernuansa khas Cirebon yang begitu unik dan bagus. Pesantren “Sindangsari” “lengkap dan universal”, mempunyai penamaan dari “*Jamul Jawami*”, sehingga secara historis menjadi lembaga Pesantren Sindangsari Al-Jawami .

Pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai lembaga pembelajaran dan pengajaran keislaman yang mencetak ulama dan tokoh agama Islam dan masyarakat, sehingga membangun akhlak dan perilaku lembaga pesantren. Sindangsari Al-Jawami tetap merupakan lembaga pengajaran dan pengajaran agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren Sindangsari Al-Jawami mempelajari keislaman berupa pengajaran, didalamnya melaksanakan proses belajar dari seorang guru kepada muridnya. Guru mengajarkan pada muridnya, bukan semata-mata bermain, berleha-leha melainkan pengajaran Islam yang sebenarnya dipupuk dan dibina, melahirkan ulama pesantren Sindangsari Al-Jawami. Proses reformasi yang luas, pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami menuju pada sosial keagamaan masyarakat yang lebih kuat (Ziemek, 2013: 197-198).

Lembaga keagamaan pesantren memberikan ilmu agama dan pengetahuan, baik dengan ilmu Alquran atau ilmu yang berada di sekolah luar pesantren Sindangsari Al-Jawami. Pesantren ada yang sekedar proses pembelajaran Islam saja, tidak didukung oleh lembaga yang mengatur didalamnya, demi tercipta lingkungan pesantren yang tidak jauh dengan agama, melainkan seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat. Proses pembentukan tersebut tidak jauh dengan peran pesantren terhadap kehidupan pesantren yang seutuhnya tertanam jiwa yang mendapatkan ridho dari Allah serta mengemban amanah risalah para utusan.

Pesantren Sindangsari Al-Jawami dengan aspek persoalan ibadah, terutama dengan mendekatkan diri kepada Allah, termasuk proses tugas kemasyarakatan yang diarahkan oleh kyai pada santrinya. Pesantren merupakan lembaga pembekalan ilmu yang mengayomi masyarakatnya untuk bersama-sama mengajak lingkungannya kepada jalan kebaikan, dahulu lingkungan masyarakat sangat jauh dari keagamaan, sekarang lembaga pesantren berada dimana-mana dengan berbagai fasilitas pembangunan yang memadai. Pembangunan tersebut mengembangkan pola lembaga pesantren menambah giroh kecintaan terhadap kehidupan pondok pesantren yang sebenarnya. Kehidupan yang sebenarnya

menjadikan jalan kebaikan yang dilaksanakan oleh seluruh pesantren dengan segala zaman dan waktu.

Zaman Globalisasi saat ini pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami mengalami kemajuan, perkembangan pondok pesantren tersebut sangat berkompeten dalam perkembangan era globalisasi saat ini. Globalisasi sebuah keniscayaan, kehadiran globalisasi dengan segala efeknya membawa implikasi pada perwajahan dan dinamika kehidupan pondok pesantren dengan adanya kehadiran terhadap komunikasi dan informasi. Kecenderungan globalisasi juga dirasakan oleh pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, dalam proses ini pondok pesantren berupaya menjaga dan menyesuaikan dengan kehidupan globalisasi. Kecenderungan globalisasi secara kasat mata banyak dijumpai dari berbagai persepsi, interaksi kyai dengan santri, santri dengan santri, *performance* dalam identitas pemaknaan khas kyai dengan santri dalam lembaga keislaman. Lembaga ini memiliki tugas dakwah yang keluar terhadap lingkungan masyarakat dilandasi metode Alquran, hadis, kitab klasik Islam yang disebarluaskan oleh dakwah secara bersama-sama dari organisasi atau lembaga dakwah yang berada di pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Penelitian ini dilakukan menjadi menarik, *pertama*, nama “Sindangsari” sangat berpengaruh pada wilayah Kabupaten Bandung. Pondok Pesantren ini memiliki alumni yang sudah tersebar diberbagai daerah, bahkan ada yang menjadi wakil gubernur Jawa Barat. *Kedua*, bukti dakwah adanya pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak yang dilakukan oleh pesantren, selalu ramai dihadiri oleh para jamaahnya. *Ketiga*, perkembangan zaman pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai konsep keislaman di Kabupaten Bandung. *Keempat*, mengembangkan infrastruktur pesantren yang menjadi modern. *Kelima*, pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai ranah dakwah terhadap manajemen pengembangan santri yang terjun langsung pada lingkungan masyarakat. *Keenam*, pesantren Sindangsari Al-Jawami adalah pesantren dengan sistem pengajaran salafiyah yang dipadankan dengan fasilitas yang cukup modernis. *Ketujuh*, pesantren Sindangsari Al-Jawami ini dikenal sebagai pesantren yang unik, karena para santrinya berasal dari berbagai lembaga pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan mahasiswa pascasarjana dan berasal dari beragam kampus, berbagai jurusan/konsentrasi di Bandung Jawa Barat, bahkan ada yang juga kuliah di luar kota. Representasi dari pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami ini menjadi *role-model* pesantren salafiyah tradisional dan modern yang ada di Indonesia.

Penelitian secara teoritis dalam bidang ini penting dilakukan guna untuk memetakan posisi dan peran pondok pesantren sebagai instansi keagamaan yang menjadikan dakwah Islam, sekaligus untuk mengetahui sejarahnya dengan kekuatan pondok pesantren dalam menghadapi era persaingan global, sebagai

sebuah keseimbangan. Penelitian secara empiris penting dilakukan guna mereduksi stigma negatif santri di pesantren selama ini sering melaksanakan proses dakwah, yang mengharumkan nama baik serta terdapat lembaga kepesantrenan dengan santrinya saling bekerja sama dalam berdakwah. Dakwah tersebut dapat memberikan nilai-nilai ilmu bagi orang awam dalam rangka proses dakwah antara lembaga dan masyarakat, dalam bersama-sama mempertahankan nilai-nilai keislaman terhadap lingkungan Sindangsari Al-Jawami.

Berdasarkan temuan informasi pemaparan di atas dengan ragam penjelasan teori, terdapat relevansi yang penting untuk menjelaskan pembahasan dalam kaitannya tentang proses kehidupan dakwah di pondok pesantren. Pondok Pesantren yang dimaksudkan tentang proses dakwah kelembagaan pesantren, sesuai dengan perkembangan zaman dan mempertahankan tradisi lingkungan pesantren yang berakhlak mulia dan modern. Pesantren Sindangsari Al-Jawami memunculkan lingkungan pesantren dengan segala kondisi yang terjadi saat ini, kondisi tersebut bisa mempertahankan nilai akhlak yang tertanam didalam jiwa dan jantung pesantren.

Dakwah di lingkungan pesantren telah banyak yang melakukan penelitian, antara lain: Syamsul (2010) meneliti pola hubungan patron-client kiai dan santri di pesantren. Menurut Syamsul, dalam kasus hubungan kiai-santri, kiai telah banyak memberi semacam 'pandangan hidup' dan wejangan-wejangan kepada santri agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Ditambah lagi ada semacam kepercayaan di lingkungan pesantren, bahwa setiap kiai memiliki *linuwih* atau *karomah*. Kemudian banyak diantara mereka yang selalu meminta do'a keberkahan dan keselamatan kepada kiai. Implikasi dari semua ini, seorang santri juga membalas kiai dengan sikap *tawadhu'* dan ketaatan yang penuh. Kemudian Ahmad (2014) berkenaan dengan santri, kiai dan tradisi di pesantren. Menurutnya, beberapa tradisi dalam pesantren sejak zaman dahulu merupakan elemen penting sistem dan kurikulum pesantren. Ketika ada upaya revitalisasi dan optimalisasi beberapa elemen penting tersebut, maka sumbangsih pesantren bagi bangsa Indonesia tidak seharusnya diragukan. Sejalan dengan ini Mansur (2016) konstruksi model komunikasi kyai dan santri terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara kiai dengan santri. Wujud dakwah kyai terhadap santri diteliti oleh Tajiri (2015) yang menyebutkan dakwah kyai terhadap santri mengambil bentuk penciptaan iklim bagi terciptanya kedisiplinan dalam mematuhi rambu-rambu pesantren. Dakwah tersebut berisi wejangan-wejangan, aturan-aturan, reward hingga hukuman yang berimplikasi penanaman nilai bagi para santri.

Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya terletak pada metodologi penelitian yang menggunakan paradigma fenomenologi dan interpretif. Fokus penelitian ini diklasifikasikan dengan bentuk tiga hal sebagai berikut: 1). Persepsi kyai dengan santri tentang kehidupan dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. 2). Interaksi kyai dengan santri, santri dengan santri di lingkungan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. 3). Identitas *performance* kyai dengan santri dalam kehidupan dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami?

Penelitian bertujuan untuk memahami persepsi, pola interaksi dan *performance*, subjek penelitian berdasarkan tingkah laku dan pola pemikirannya. Penelitian ini, dalam konteks *teori fenomenologi persepsi (Merleau-Ponty)*, termasuk ke dalam *teori komunikasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia. Kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok, mesjid, pengajaran klasik Islam, santri dan Kyai. Kelima elemen di atas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen di atas dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren.

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama. (Hasbullah, 2010:40) Menurut Manfred Ziemek kata pesantren menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang disebut pendidikan non formal. Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Mohammad Arifin memberikan definisi tentang pondok pesantren sebagai berikut: “*Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari*

Leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal". (Mujamil Qamar, 2010:2).

Lembaga *Research* Islam (pesantren luhur), sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefinisikan pesantren sebagai: *"suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya"*. Mujamil Qamar memberikan definisi pesantren yang lebih singkat, yaitu *"suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent"*. Jadi, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam non formal dengan adanya para santri yang menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang Kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren: *Pertama*, Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang terdapat para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorongan). *Kedua*, Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh Kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. *Ketiga*, Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan Kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut. *Keempat*, Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Bentuk pondok pesantren seperti yang diungkapkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk tadi, namun dapat lebih beragam dengan banyak bentuknya. Tipe yang samapun terdapat perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran non klasikal, dimana seorang kiyai mengajar para santrinya menggunakan b-b berbahasa Arab karya ulama besar. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan duniawi, tetapi menanamkan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Persepsi sebagian orang dikalangan masyarakat tentang pondok pesantren hanya terbatas pada permasalahan agama Islam, sehingga muncul suatu asumsi bahwa pendidikan Islam tidak pernah mencapai pendidikan sains (pengetahuan), akibatnya praduga itu lahirlah suatu pemikiran yang bersifat sekuler dalam masalah ilmu (Ghazali, 2009:5). Tujuan utama berdirinya, tidak lepas dari cita-cita dakwah Islam di Indonesia, yang sekaligus merupakan pembinaan kader ulama, dengan demikian pondok pesantren merupakan benteng pertahanan yang dapat menjamin keberlangsungan syiar dakwah Islamiyah di Indonesia.

Tradisi penelitian teori ilmu sosial dan komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Salah satu yang termasuk dalam pendekatan teori ilmu komunikasi adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia. Menurut Newman (2012:62) ada tiga pendekatan dalam pradigma penelitian yaitu positivisme, interpretif, dan kritisal. Pradigma interpretif dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian, dan pradigma interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada prespektif dan pengalaman yang diteliti.

Kerangka pemikiran dari teori fenomenologi penelitian ini mengarahkan kepada fenomenologi persespsi, yakni pengalaman individu yang subjektif dalam memahami realitas, karena setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda (Littlejohn dan Foss, 2011:960). Fenomenologi adalah aliran dalam filsafat yang menekankan deskripsi terhadap struktur pengalaman yang menampakkan dirinya ke dalam kesadaran, tanpa ada bantuan teori atau asumsi-asumsi yang mendasarinya. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan manusia dan bagaimana penampakkannya (Kuswano, 2011:34). Fenomenologi juga

berusaha untuk memahami fenomena konteks kehidupan melalui situasi tertentu. Tujuan utama fenomenologi yaitu untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswano, 2011:2), sedangkan tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dari kegiatan pengalaman, pengetahuan itu berasal, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Husserl berpendapat, pokok-pokok pikiran dari fenomenologi mencakup; *petama*, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, *kedua*, tidak ada batas antara subjek dengan realitas, *ketiga*, kesadaran bersifat intensional, *keempat*, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran *noesis* dengan objek yang disadari (norma).

Persepsi Kyai dengan Santri Tentang Kehidupan Dakwah Pondok Pesantren

Pimpinan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. Sebagaimana di ungkapkan oleh berbagai narasumber yakni K.H. Imang Abdul Hamid, Drs. Ridwan Apandi, M.M., Ustadz Hilman Faruq, S.Pd.I., dan narasumber pendukung pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak serta narasumber dalam wawancara dikemukakan sebagai berikut:

Pesantren Al-Jawami Mempunyai keinginan besar, karena sebuah lembaga yang dalam hitungannya masih tahap berkembang dari sisi itulah kurang stabilnya untuk mengadakan pengembangan Agama Islam tidak bisa melampaui batas seperti yang di inginkan oleh suatu lembaga pendidikan Islam. Intinya dari almarhumah mama Muhammad Sudja'i pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai pesantren peradaban yang berada di Jawa Barat. (Wawancara (Wawancara K.H. Imang Abdul Hamid, 23 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diidentifikasi bahwa persepsi kyai tentang kehidupan dakwah pondok pesantren yang dilakukan oleh K.H. Imang Abdul Hamid di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami dapat dikatakan sebuah *role model* yang berkaitan dengan perkembangan zaman baik dari segi penyampaian pesan keagamaan yang berupa nasehat-nasehat, hikmah yang berlandaskan Alquran dan hadis. Persepsi kyai mempanyairetorika pada setiap penyampaian pesan dakwah, selain itu, Kyai Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami bisa ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek materi (*maudu'*) dan aspek metode (*uslub*) dakwahnya. Berdasarkan hasil temuan di atas bisa disimpulkan bahwa persepsi kyai tentang kehidupan dakwah di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawamimelauiperekembangan zaman. Persepsi tersebut minimnya pengurus pondok, mengakibatkan pondok pesantren tidak selalu

memantau santri yang ada di dalam pondok pesantren secara terus menerus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pengurus Santri (Dewan Santri) yang berada di asrama, Hasan Munawan:

Santri ayena mah loba pisan kabayangna, sagala bebas, hirupna di pesantren sagala dikirim, komo santri nu karek asup ka pasantren . (Wawancara dengan pengurus asrama, Hasan Munawar, Pengurus asrama Al-Ishlah Santri Siswa 13 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami memiliki persepsi santri tentang kehidupan dakwah dan pembangunan Pesantren yang baik dengan kegiatan pesantren di lindungi oleh para pengurus yang sudah diberi amanah pesantren dalam melaksanakan tugas selama kurun waktu dengan pengabdian kepada pesantren Sindangsari Al-Jawami. Berkaitan dengan persepsi santri tentang kehidupan dakwah Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, menurut penjelasan beberapa narasumber dikemukakan bahwa:

Pesantren Al-Jawami mempunyai keinginan besar, karena sebuah lembaga yang dalam hitungannya masih tahap berkembang dari sisi itulah, stabilnya pesantren untuk mengadakan pengembangan Agama Islam, tidak bisa melampaui batas seperti yang di inginkan oleh suatu lembaga pendidikan Islam. Intinya dari almarhumah mama Sudjai pesantren Al-Jawami berkeinginan sebagai pesantren yang memiliki peradaban yang berada di Jawa Bara (Wawancara, Drs. H. Ridwan Apandi, M.M., 25 Maret 2018).

Berdasarkan hasil temuan dari berbagai narasumber diatas, Persepsi Santri tentang kehidupan dakwah di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. *Pertama*, Santri berkehidupan bebas dan nyaman dan tidak luput dengan peraturan pondok pesantren. *Kedua*, Fasilitas Pondok Pesantren yang serba memadai. *Ketiga*, Kegiatan santri sangat penuh dengan keberkahan karena senantiasa diberikan timbal balik setiap kegiatan pondok pesantren di luar maupun di dalam Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Persepsi Kyai dengan Santri Tentang Kehidupan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami

Perkembangan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami sangat pesat bisa dilihat dari perkembangan saat ini. Perkembangan saat ini Pondok Pesantren menjadi pesantren peradaban dengan didukung oleh segala fasilitas pendukung seperti; jaringan Wifi, gedung asrama seperti gedung bintang lima, dan lain sebagainya. Kyai di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami sangat memberikat fasilitas tersebut senantiasa di halalkan bagi siapa saja yang memakainya. Kyai pada saat ini dibutuhkan bagi banyak orang karena Kyai memberikan segera informasi terhadap lingkungan Pondok Pesantren

Sindangsari Al-Jawami. Kemajuan teknologi telah merubah struktur Pondok Pesantren dari yang bersifat lokal menuju ke arah global. Dampak teknologi internet pada kehidupan manusia. Kehadiran teknologi internet yang semakin canggih telah mengubah gaya hidup manusia dan tuntutan pada kompetensi manusia. Kini kehidupan manusia semakin tergantung pada komputer. Berkembangnya waktu dan berkembangnya teknologi masa kini, banyak orang yang mengikuti perkembangan zaman, misalnya; zaman dulu saat berkomunikasi harus menggunakan surat, sedangkan sekarang sudah ada *handphone* yang memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh.

Kehidupan dakwah Pondok Pesantren Sindangsari menggunakan penyampaian pesan *hikmah dan mauidatul hasanah* yakni pesan dakwah yang disampaikan dengan hikmah dan ajakan, kemudian penyampaian pesan sebagai metode yang memberikan pemahaman kepada lingkungan Pondok Pesantren. Kyai Pondok Pesantren setiap memberikan penjelasan selalu tepat sasaran, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian, karena penyampaian pesan sudah ditetapkan dari setiap penjelasan yang mendukung. Maka tidak terjalin salah pandangan antara penyampaian pesan dengan pendengar, yang beranggapan kurang langsung, memerlukan banyak waktu dan persiapan, kurang spontan, perhatian beralih kepada kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya terbesar bila timbul satu kata atau lebih hilang dari ingatan (Rahmat, 2014:18). Persepsi dakwah Pondok Pesantren yang bisa direalisasikan dalam berdakwah dan dikembangkan antara lain: *Pertama*, sesuai yang dijelaskan dalam Alquran, bahwa ketika berdakwah serulah mereka dengan *hikmah*: merupakan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Seseorang harus berani mengatakan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seseorang pendakwah, sebagaimana sudah dirasakan oleh kyai pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Kedua, dalam Alquran yaitu penyampaian harus dengan mauidzah hasanah yakni memberikan contoh yang baik. Kyai harus mempunyai karakter agar tidak dikatakan orang yang munafik artinya kyai mengajak dan memerintah seperti ini, tetapi untuk realisasinya dalam kehidupan dakwahnya tidak diterapkan. *Ketiga*, muadalah bil lathi Hiay Ahsan, dalam penerapan dakwahnya dengan cara yang lemah lembut dan baik. Penyampaian dakwah tersebut senantiasa tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Penyampaian materi harus mempunyai sikap bijaksana, tegas, sehingga dapat menarik simpati dari elemen Pondok Pesantren, yang terpenting segala pesan dakwah yang diberikan berupa nasehat-nasehat serta dibarengi dengan mencontoh didalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi santri secara sederhana merenungkan dan memikirkan dalam arti umum biasanya mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Adapun pengambilan

pelajaran (ibrah) bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang (Burhanudin: 2001:57). Persepsi santri memberikan asumsi tentang dirinya bahwa setiap nasehat, peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apapun itu bentuknya dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode ini disebut metode mudah yang menanamkan santri dengan tiga unsur, yakni: 1) kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal, 2). Motivasi dalam melakukan kebaikan. 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai persepsi kyai dengan santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami terdapat tingkat kepedulian terhadap lingkungan, kenyamanan yang dilakukannya dengan beriringan saling menghargai dan saling menerima, bahwa pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami sangat menghargai setiap santri yang masuk ke pesantren di sambut baik oleh kyai. Kyai sebagai pimpinan pondok senantiasa memberikan nasehat kepada santrinya untuk menjadi anak yang soleh dan solehah untuk bekal menjadi masyarakat di daerahnya masing-masing yang bermanfaat. Maka beliau apabila di undang oleh santrinya untuk menghadiri acara keislaman, maka beliau menyempatkan diri untuk berkenan hadir baik itu sebagai pendakwah maupun hanya sebagai tokoh masyarakat saja.

Interaksi Kyai dengan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren

Interaksi kyai selalu ada simbol yang melekat di dalamnya. Simbol ini merupakan bentuk komunikasi. kyai biasanya menggunakan simbol-simbol dan istilah hanya mereka saja yang mengetahui. Komunikasi interpersonal antara kyai dengan santri kemudian dijabarkan dalam aspek-aspek verbal dan nonverbal. Aspek-aspek tersebut kemudian diteliti menggunakan teori interaksi simbolik dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua faktor yang ingin dicapai kyai di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. *Pertama*, rendahnya hubungan interaksi, intelektualitas, kemandirian dan lain-lain. Kelemahan ini disebabkan tidak adanya hubungan yang senantiasa memberikan kyai dengan santri yang bertahan di pondok pesantren. *Kedua*, faktor santri yang berkecukupan serba ada dari orang tua (*glamor*), sehingga santri menjadi cuek dengan ke pribadiannya terhadap Pondok Pesantren. Keterbatasan ini memunculkan interaksi kyai dengan santri di lingkungan Pesantren. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas pemahaman yang di peroleh oleh santri. Pesantren Sindangsari Al-Jawami dengan segala kekuatan dan kegigihan kyai terhadap pesantren sangat berpengaruh besar. Interaksi Kyai dengan Santri bisa menjadi jarak antara

pribadi santri dengan kyai, karena ada sifat merasa *segan* terhadap kyai seperti yang di bicarakan oleh istri kyai

Caket sareng santrina nga teu sapertos isin ka kyai namina oge, nepi ka isin kubarudak mah benten sareng kubarudakna. Saleresna bapak mah terbuka pisan.

(Dekat dengan santrinya tapi tidak seperti rasa malu ke Kyai, sampai malu ke anak-anak beda dengan anak-anaknya, kalau dengan bapak kyai saat ini santri merasa malu, padahal bapak kyai sangat terbuka). (wawancara dengan Hj. Yuyun 11 Februari 2018).

Kyai di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, karena posisi kyai disini hanya mengisi secara umum dalam arti Kyai hanya menjadi kordinator untuk mengarahkan para ustadz dan ustadzahnya dalam membimbing para santri-santrinya untuk belajar Al-Qur'an maupun kitab-kitab klasik (kitab kuning). Fungsi kyai di Pondok Sindangsari Al-Jawami, mempunyai panggilan di awali dengan Mama, kemudian bergeser menjadi bapak, ini berfungsi sebagai pembeda dari setiap lingkungan pesantren. Kyai di Pondok Pesantren berfungsi mengisi tausiah-tausiah atau pengajian di hari tertentu, sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti terhadap sosok kyai di rumah Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.



Gambar. 1 Dokumentasi ketika wawancara dengan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren

Pemaparan observasi dan dokumentasi diatas, Kyai di Pondok Pesantren ini mempunyai koordinasi dengan para ustadz dan ustadzahnya dalam rangka mengembangkan interaksi para santrinya baik itu santri putra maupun santri putri yang bermukim dipondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. Pola interaksi yang dikembangkan kyai dengan para ustadz dan ustadzah disini untuk meningkatkan pengetahuan para santrinya yang memiliki cara tersendiri, karena jika dibandingkan dengan Pondok Pesantren yang lain, sangatlah berbeda jauh karena di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami ini proses dalam meningkatkan kualitas emosional harus memberikan kedewasaan kepada diri santri, sehingga mencerminkan kepiawaian santri terhadap kyai, karena santri

selalu ta'dim kepada kyai. Kyai di sini hanya mengkoordinasi para ustadz ustadzah, keamanan, kebersihan, dan ketertiban.

Interaksi Santri dengan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren

Santri dapat diartikan sebagai kelompok *sosio religius*, yakni hubungan mendasar antara pondok pesantren, kyai, agama dan masyarakat. Santri terbagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di Pondok Pesantren. Santri kalong yakni murid yang tinggal tidak jauh dari lokasi berdirinya Pesantren tersebut. Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami saat ini banyak sekali santri yang bermukim dari daerah-daerah yang jauh, sedangkan santri kalong yang orang pribumi asli tidak bisa terlihat karena dengan lingkungan Pondok Pesantren yang menjadi keluarga turunan dari Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sebagian besar santri yang berasal dari pesantren cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Mereka merasa sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam, sehingga mereka tidak merasa terlalu kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Santri dalam berinteraksi dengan teman, sebagian besar dari mereka juga percaya diri dan mudah bergaul. Mereka berinteraksi dikarenakan ketika mereka tinggal di pesantren mereka sudah dibiasakan dengan lingkungan sosial yang beraneka ragam. Santri dalam hal bergaul dengan teman sebaya, santri yang berasal dari pesantren juga sudah terbiasa dengan kehidupan bersama. Kegiatan pondok pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung mereka sudah dilatih untuk terampil berkomunikasi dengan teman karena lingkungan sosial mereka sangat mendukung untuk terjadi interaksi antarteman, sedangkan santri yang berasal dari non-pesantren yang kurang terbiasa dengan lingkungan sosial yang ada di lingkungan pesantren sebagian besar mengaku sedikit kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan maupun berinteraksi dengan teman. Awalnya mereka merasa canggung untuk berinteraksi dengan teman yang lain, terutama ketika berinteraksi dengan teman yang dari pesantren. Sebagian besar dari mereka merasa minder untuk berinteraksi dengan teman yang berasal dari pesantren karena mereka beranggapan bahwa teman dari pesantren itu pasti pintar-pintar. Ada beberapa santri yang berasal dari non-pesantren yang merasa biasa saja dan tidak canggung dalam berinteraksi dengan teman yang lain.

Interaksi Kyai dengan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami

Dari paparan di atas dapat di kemukakan bahwa secara umum yang dilakukan kyai dengan santri dalam kehidupan dakwah Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, yakni ada rasa hormat kepada orang yang lebih tua yaitu kyai, guru ustadz maupun kepada masyarakat nyaris menjadi budaya yang sangat langka dapat ditemukan dalam kehidupan santri saat ini. Ahli sosial futurologi, Theodore Roszak menyatakan akibat dari perkembangan kemampuan penalaran dan intelektual manusia yang tanpa memindahkan perkembangan mental spiritual dan nilai-nilai agama: Tampaknya kita hidup normal, tapi sebenarnya kita berada dalam keadaan sakit (*state of sick normality*) (Arifin, 2010:35).

Pondok Pesantren yang dalam ini sebagai lembaga dakwah yang bergelut dalam mempelajari tentang ajaran-ajaran, hukum-hukum dan syariat agama Islam, akan menjadi penelitian tentang keberhasilan dalam membentuk pribadi muslim. Kyai merupakan elemen yang esensial dalam pesantren, kyai haruslah memiliki sifat kesucian dan kehormatan, karena sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru atau dengan kata lain, kyai sebagai orang yang patut diteladani baik oleh para santri atau anak didik maupun masyarakat sekelilingnya (Jalaludin, 2011:93).

Pembentukan pribadi muslim melalui interaksi kyai dengan santri di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ini, melahirkan berbagai proses sebagai berikut: *Pertama*, proses interaksi kyai dengan santri di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami memberikan warna yakni adanya saling menghoramti dan toleransi kyai dengan santrinya. Adapun proses interaksi tersebut merupakan sistem yang berada pada zaman modern. Sistem modern pondok pesantren dapat memberikan kemampuan santri untuk mengikuti perkembangan zaman atau era sekarang dengan adanya alat informasi dan jejaring sosial melalui media elektronik maupun media cetak. Metode salafi tentang kitab kuning yang mempunyai kelebihan tentang fiqh, aqidah, tarikh Islam dan berbagai ajaran tentang Islam semuanya di pakai dengan kebutuhan rohani, supaya santri bisa memberikan terhadap kyai pengamalan ilmu dan proses pengkaderan dalam membawa risalah agama Islam.

Kedua, Proses interaksi simbolik kyai dengan santri di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi simbolik bagi kyai dengan santri adalah dibimbing dan diarahkan oleh ustad/ustadzah dengan koordinator langsung oleh sang kyai, sehingga seorang santri begitu keluar dari Pondok Pesantren diharapkan mempunyai kecakapan hidup baik dalam hal *skill* (ketrampilan) atau ilmu pengetahuan (*sains*). *Ketiga*, Proses interaksi kyai dengan santri di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami,

Kyai melakukan berbagai hal yang ditunjukkan kepada pengurus dan staf-staf Pondok Pesantren, sebagai pengembangan dan pendekatan individual yang melahirkan kelompok agamis.

Interaksi Santri dengan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami

Interaksi dengan santri, selanjutnya mengeskakan bahwasanya kerukunan dapat di capai ketika masing-masing agama di pandang dengan lapang dada antara satu dengan yang lainnya. Sikap ini terdiri dari dari kebiasaan santri di lingkungan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. sikap kerukunan ini menyebutkannya dalam semangat untuk menjadi menang. Artinya seorang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitas, aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya serta kebebasannya untuk menganut pemahaman keagamaan dengan masing-masing penerimaannya yang dilandaskan dari rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan pemahaman santri dengan santrinya.

Menurut Hendropuspito (2010:232) menjelaskan terdapat dua tingkatan dalam proses akomodasi yaitu toleransi adalah bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia "menanggung derita", akibat kelemahan yang dibuat-buat oleh masing-masing pihak. Kelemahan dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan yang melanggar norma sosial. Kelemahan tersebut dapat berupa khayalan sepihak yang sejak semula apriori terhadap pihak lain. Bagaimanapun toleransi menuntut pihak-pihak yang bersangkutan teristimewa pihak yang menderita untuk menahan diri. Berkorban perasaan, mau menanggung derita yang ditimbulkan pihak yang lemah, didukung oleh motivasi yang luhur yaitu tercapainya nilai sosial yang tinggi artinya kedamaian dan kerukunan.

Teori diatas disuguhi dengan teori tentang sosiologi atau ilmu tentang kemasyarakatan, maka dalam kegiatan kepesantrenan mencoba memberikan bentuk-bentuk interaksi antara santri dengan santri, baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari pesantren dan non-pesantren. Salah satu faktor yang melatarbelakangi interaksi ini terjadi karena mereka ditempatkan pada satu kamar, sehingga mau tidak mau mereka akan berinteraksi. Selain itu, interaksi antar santri ini juga bisa terjadi ketika ada kegiatan-kegiatan kepesantrenan terutama kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya santri di tempatkan pada kelas-kelas tertentu.

Hasil interaksi antara santri yang berasal dari pesantren dan non-pesantren ini bermacam-macam, sebagian besar santri merasakan dampak yang positif dari interaksi tersebut. Para santri yang berasal dari non-pesantren merasa terbantu

dengan mereka berinteraksi dengan santri yang berasal dari pesantren. Mereka menilai dengan berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari pesantren akan membantu mereka dalam proses pembelajaran dan mengikuti kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Hal ini dikarenakan seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan pondok pesantren sindangsari Al-Jawami sangat kental dengan nilai-nilai keislaman sehingga bagi sebagian santri yang berasal dari non-pesantren merasa terbantu dengan teman yang berasal dari pesantren yang lebih memahami suasana lingkungan pondok pesantren.

Identitas Kyai dengan Santri di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami

Kyai diibaratkan personifikasi yang utuh dari sistem nilai yang dianut tadi. Kyai dalam struktur pesantren memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pemilik pesantren. Kekayaan umumnya dilembagakan oleh kenyataan yang bersifat *askriptif*, sehingga derajat kekayaan ditentukan dan diwariskan secara geneologis. Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami dinilai sangat memahami toleransi antar sesama, baik itu terhadap pesantren, kyai dengan dewan pengajar, dan kyai dengan pengurus, dalam hasil observasi dan wawancara tersebut melahirkan kyai yang mencerminkan wibawa dan kharisma yang diturunkan oleh kyai sebelumnya.

Hasil observasi diatas Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami sangat senantiasa memahami norma kehidupan Pesantren. Kyai menjadi sosok figur yang senantiasa mengawasi santri di dalam lingkungan dan di luar lingkungan Pondok Pesantren, karena sosok kyai dinilai sangat terhormat baik segi perilaku dan dari setiap perkataan. Kyai memiliki kepribadian yang memberikan sumber energi melambangkan kekuatan terhadap dirinya dan memberikan motivasi keilmuan terhadap kyai di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Sebagaimana di ungkapkan berbagai narasumber yakni Pengurus Dewan Santri (DESAN), Para Santri, serta narasumber dalam wawancara dikemukakannya:

Kyai pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, Bapak Kyai dari segi penampilan mempunyai wibawa yang luar biasa, beliau kyai yang sederhana dan kyai gaul yang memberikan santrinya supaya tidak lepas dengan ngaji, dengan memiliki atribut apapun, tetap yang diwajibkan oleh beliau santri dan bapak kalau waktunya ngaji ya ngaji, waktunya kuliah ya kuliah, waktunya baca kitab ya baca kitab dan sebagainya itulah yang ditekankan beliau. (Wawancara dengan Ustadz Rifqi Lukamanul Hakim, S.Kom. I selaku Rohis dan Anggota Dewan Tahkim Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, 28 Maret 2018 Jam 17:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk melihat diri pada identitas pondok pesantren, baik dengan pribadi kyai sebagai pimpinan atau setiap perkataan kyai dari setiap kegiatan pesantren memberikan makna, sehingga di lingkungan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami dalam setiap bertemu dengan kyai bersalaman serta menundukkan kepala, mencerminkan keta'diman kepada kyai.

Kyai Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami sangat memberikan cerminan sosok kyai yang biasa-biasa saja, tetapi kharisma dari setiap penampilannya memberikan pengaruh terhadap santrinya. Pimpinan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami memiliki identitas dirinya bisa dilihat dari berikut ini; *Pertama*, K.H. Imang Abdul Hamid dari segi fisiologis berjenis kelamin laki-laki, usianya sekitar enam puluh dua tahun, postur tubuhnya tinggi dan gemuk dengan warna kulit putih. *Kedua*, dilihat dari sosiologis merupakan tokoh keturunan ulama, ia seorang pimpinan pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Hidupnya sederhana dan dilihat dari kehidupannya tinggi, pendidikannya berpengalaman ke Australia, belajar ke ayahnya K.H. Muhammad Sudja'i. Pergaulannya dengan masyarakat sangat baik dan ramah, ia tidak membedakan santri. Para santrinya biasa memanggilnya dengan sebutan bapak kyai atau bapak. *Ketiga*, dilihat dari psikologis, ia penyabar, penyayang, dermawan, rendah hati, giat beribadah dan membimbing santrinya, suka menolong sesama dan hidup dalam kecukupan. Sebagaimana narasumber pengurus Pondok Pesantren

Bapak kyai yang bisa berkepribadian yang luar biasa, wajah senantiasa bersinar, tutur kata santun dan dapat diterima oleh kebanyakan orang, tak disangka bapak kyai menjadi figur bagi santrinya. (wawancara Ustadz haidir Ali, S.Pd.I pengurus DESAN, 25 Maret 2018).

Hasil di atas dari berbagai observasi dan wawancara dapat disimpulkan kyai mempunyai karakter yang suka menolong orang lain, tutur katanya baik, kepribadian di hargai oleh santrinya dan masyarakatnya. Kyai menjadi identitas terhadap pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, sehingga bersinarnya di wajah beliau tertanam turun sosok kyai yang termashur yakni Kyai Haji Muhammad Sudja'i. Kyai pimpinan pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami keturunan ulama Jawa Barat setiap yang disampai tidak luput dengan kutipan yang disampaikan oleh mama, beliau mengatakan dengan sebutan Abah yakni Kyai Haji Muhammad Sudja'i.

Pondok pesantren memiliki proses bentuk identitas santri dengan ciri-ciri keagamaanya yang khas di Indonesia. Santri di Pondok Pesantren secara tidak langsung telah terimplementasi dalam keseharian mereka, baik dalam bentuk sistem religi maupun sistem sosial dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keseharian kaum santri. Santri dengan hal tersebut, maka timbul budaya pondok pesantren yang dideskripsikan sebagai berikut; pertama di

pondok pesantren santri diwajibkan melaksanakan shalat fardu secara berjamaah memakai sarung, baju koko, dan peci. Setiap selesai shalat fardu biasanya diisi dengan pengajian atau materi pelajaran keagamaan yang diasuh langsung oleh kyai atau ustadz. Pagi hari setelah pengajian subuh kegiatan santri biasanya banyak dihabiskan untuk belajar sekolah/madrasah, setelah pulang dari madrasah, sore hingga malam harinya para santri kembali disibukkan dengan kegiatan ilmu agama, setelah shalat isya adalah jam belajar, waktu ini biasa digunakan para santri untuk mengulang materi pelajaran yang baru saja mereka dapatkan untuk mengerjakan tugas pelajaran esok hari. Kebiasaan santri tersebut tergolong menjadi dua hal yakni santri tersebut yang dilaksanakan oleh santri siswa yang duduk di bangku madrasah, berbeda santri yang sudah menjadi mahasiswa di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Santri terhadap sosok kyai merupakan magnet yang menjadikan sebab kedatangan mereka ke pesantren. Kehidupan pesantren sikap hormat santri kepada kyai merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Kebiasaan santri yang berjalan sambil menunduk dihadap kyai, berebut mencium tangan kyai, bahkan merebut sisa air minum kyai adalah tradisi pesantren yang masih ada hingga sekarang. Sebuah pernyataan ini yang wajib hukumnya santri meyakini bahwa ini semua mereka lakukan agar mendapatkan keberkahan. sebagaimana yang dikatakan oleh santri senior yang mahasiswa, ia pengurus dewan tahkim dan sudah lama mukim dipondok pesantren, ia mengatakan:

Santri aljawami harus bisa memahami tutur kata, sopan santun berpakaian rapi, kalau di lingkungan pesantren harus membiasakan pakai peci dan sarung, sehingga tertanam jiwa santrinya jangan memakai celana, celana yang oblong atau tidak sopan. (wawancara, Rahmat Apandi, S.T, 2 Februari 2018).

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa untuk mengatasi kendala-kendala diatas, solusi yang dilakukan kyai dalam mengembangkan misi agama Islam di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami ini yang menjadi identitas pondok pesantren, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Pengkaderan dan pengangkatan Asstaidz dan Assatidzah baru. Pengurus santri putra yang sangat minim yaitu dengan perbandingan 1:10 sangat kurang mencukupi dalam mengasuh santri. Mengingat pengasuhan santri harus dilakukan selama 24 jam dalam sehari. Merekrut santri dan santriwati yang akan segera lulus sebagai Assatidz dan Assatidzah baru serta melakukan pembimbingan kepada pengurus baru tersebut.

Kedua, Pengembangan kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Terjadi silang pendapat antara pembimbing Al-Qur'an dengan dewan Assatidz yang berinisiatif. Melakukan mediasi kepada kedua belah pihak dengan membagi

waktu antara kursus Bahasa santri dengan pengajian biasa. Untuk mengaktifkan kembali kegiatan belajar Bahasa karena memiliki waktu yang bersamaan yaitu malam hari setelah shalat Isya', dengan bimbingan Al-Qur'an. Yaitu hari Minggu dan Senin untuk bimbingan Al-Quran dan hari Selasa Rabu digunakan untuk bimbingan Bahasa bahkan dengan pelatihan kesenian Islami. *Ketiga*, Agenda kegiatan santri keseluruhan. Santri banyak yang tidak masuk kelas tanpa izin saat masuk sekolah pagi dan sore serta pembelajaran anak kecil pada malam hari.

Kyai dalam struktur pesantren memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pemilik pesantren (Abdurrahman Wahid, 2010:65). Pendapat Ali Maschan Moesa, pola kekayaan pada umumnya dilembagakan oleh kenyataan yang bersifat *askriptif*, sehingga derajat Kyai ditentukan dan diwariskan secara geneologis. Tradisi Kyai ini memberi nama atau panggilan seperti mama, akang, bapak, abah, sesuai dengan kebiasaan lingkungan pesantren. Bapak, Akang, Mama adalah panggilan untuk kebiasaan santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Efek kepada pembentukan identitas para anak turunan kiai sebagai subjek yang sejak lahir sudah diharapkan dan diprediksi menjadi kyai. Identitas merupakan produk diskursus yang dibangun oleh representasi, terutama oleh bahasa. Realitas tersebut kemudian menjadi sebuah produk representasi atas suatu kebiasaan. Representasi yang diusung oleh unggkapan dan kebiasaan tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan definisi masyarakat lingkungan santri mengenai realitas sosial, termasuk identitas sosok tertentu (Mc Quail, 2000: 64).

Identitas dalam penelitian ini merujuk pada konsep identitas budaya menurut Alo Liliweri yakni ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama dan keturunan dari suatu kebudayaan (Liliweri, 78-86). Alo Liliweri juga menggaris bawahi bahwa konsep identitas selalu berkaitan dengan peran. Peran secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah harapan budaya terhadap suatu posisi atau kedudukan. Peran lebih berkaitan dengan harapan daripada perilaku aktual, dan peran lebih bersifat normatif daripada deskriptif. Peneliti dapat memahami penggunaan bahasa kiasan dan metafora yang tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami Kabupaten Bandung dalam melaksanakan proses interaksi kyai dengan santri, santri dengan santri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi pola interaksi yang menjadi model komunikasi kyai dengan santri di Pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami terbentuk dari intensitas yang tinggi antara Kyai dengan santri, lewat suatu organisasi maupun secara langsung.

Sifat komunikasi dari kyai kebawah adalah mutlak, sedangkan pola interaksi santri (receiver) kepada kyai (sender) adalah terbatas dalam lingkup persoalan tertentu. Interaksi dalam komunikasi kyai dengan santri, santri dengan santri diharapkan akan lahir keseganan dari santri kepada kyai, selanjutnya dalam proses *transfer of knowledge* menjadi lebih mudah. Pola interaksi seperti ini di pandang cukup ideal dalam kehidupan dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Persepsi yang digunakan dalam kehidupan dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami menggunakan metode fenomenologi persepsi yang terbentuk dari tiga tahap yakni stimulasi atau seleksi, pengelompokan (organization), dan interpretasi-evaluasi. Identitas performance dalam kehidupan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami memiliki komunikasi yang efektif santri dengan santri dengan pengawasan kyai sebagai pimpinan pondok pesantren sangat memiliki pergeseran. Pondok pesantren sindangsari Al-Jawami dengan perkembangan zaman, di pondok pesantren ini sangat berubah keadaan dari mulai aktivitas kegiatan santri, cara pandang santri dengan kyai serta pengaruh perkembangan teknologi. Maka pesantren Sindangsari Al-Jawami memberikan asumsi bahwa pesantren bisa berkiprah terhadap perkembangan zaman, tetapi tidak lepas dari keyakinan yang sudah tertera dalam alquran dan hadis. Kehidupan pondok pesantren menciptakan lingkungan modern yang memberikan fasilitas keagamaan yang cukup memadai. Pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami pada hal ini menjadi pesantren perubahan dalam segi identitas kyai dan santri, terlahirlah pola komunikasi yang terjalin dalam suatu peradaban pondok pesantren.

Penelitian tentang kehidupan pondok pesantren sindangsari Al-Jawami, untuk beberapa masa yang akan datang, terjadi perkembangan di dalam tubuh yayasan pondok pesantren. Pondok pesantren melakukan peningkatan kualitas pengajaran dan perbaikan sarana prasarana dengan baik, agar terciptanya peningkatan kualitas dalam diri para santri, sehingga santri melakukan pengajaran yang sebenarnya dengan kenyamanan dan ketentraman di lingkungan pondok pesantren.

Lembaga pesantren Sindangsari Al-Jawami memberikan fasilitas yang terbaik dalam tingkat pemerintahan atau lembaga sosial ke agamaan lainnya, agar dapat membantu dan merangkul lembaga-lembaga agama lainnya yang merasa perlu bantuan secara materil maupun non materil, sehingga tercipta pemerataan kualitas keagamaan yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ghazali, M.B. (2013). *Konsep Ilmu Menurut al-Gazali, Suatu Tinjauan Psikopedagogik*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya.

- Hasbullah (2010). *Kapita Selekta Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hidayat, M. (2016). Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6), 385-395.
- Kuswarno, E. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2013). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar-Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn,S.W.&Foss,K.A.(2012). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ma'arif, S. (2010). Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren. *TA'DIB*, 15 (2), 273-296.
- McQuail, D. (2000). *Mass Communication Theory*. London: Sage.
- Muhakkamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 109-118.
- Newman, J. (2012). Revisiting Archieve Collection: Developing Models for Participatory Cataloguing. *Journal of the Society of Aechivists*, 33, 57-73.
- Qamar, M. (2013). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- Rahmat, J.(2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tajiri, H. (2015). Integrasi Kognitif dan Perilaku dalam Pola Penanaman Disiplin Santri di Pesantren. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* , 11 (2), 415-432 .
- Ziemek, M. (2015). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan.